

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya seorang manusia membawa fitrah, yaitu kecondongan untuk selalu menjadi seseorang yang senantiasa merindukan nilai-nilai kebaikan dan kesucian yang *inheren*. Potensi ini berakar pada dimensi spiritual manusia, yang tercermin dalam hati nuraninya dan merupakan bagian *integral* dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial.¹

Dalam kekayaan khazanah keilmuan agama islam, Tasawuf hadir sebagai jawaban atas problematika krisis esensial dari hakikat peran-peran manusia sebagai hamba Allah yang harus senantiasa berusaha membersihkan diri dari sesuatu yang hina dan menghiasi dirinya dengan sesuatu yang baik, yaitu *akhlak rabbaniyah*. dan bagaimana sejatinya peran manusia menjalani proses berkehidupan di dunia dengan sesamanya.

Namun dalam perkembangannya tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam yang idealnya mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek *lahiriah* dan *batiniah*. Namun selama ini keilmuan tasawuf banyak jarak antara idealisme dunia tasawuf yang tersarikan dari Sunnah Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta para tabiin, dengan realita, fakta dan praktek dalam dunia nyata. Adanya jarak cita dan fakta itulah yang

¹ Hanafi, H.,. (2007). *Islam dan humanisme: Aktualisasi humanisme di tengah krisis humanisme universal*. Semarang *Jurnal: IAIN Walisongo*

menyebabkan munculnya sejumlah kesalah pahaman terhadap dunia tasawuf sehingga pemaknaan nilai tasawuf tidak tersampaikan nilai-nilai kompleksitas ajaran-ajaran nya dan sering dianggap tidak relevan.²

Pemaknaan tasawuf dalam corak akhlaqi, spiritualitas dan humanisasi tidak dapat dipisahkan nilai substansi dan esensi nya. Sejalan dengan hal tersebut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme Gus Dur ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Secara garis besar humanisme Gus Dur adalah humanisme yang berkaitan dengan ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.³

Pada realita kehidupan beragama yang dinamis dan terus mengalami perkembangan, penulis mendapati adanya sebuah fenomena majelis taklim dengan dasar pemaknaan substansi dan esensi nilai-nilai tasawuf yang relevan dan teraktualisasi dakwahnya dalam kemasan yang mudah diterima. Pada prakteknya majelis ini mengelabroasikan nilai-nilai

² Dewi Ummu Kholifah, Thesis *“Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Insan Kamil”*, Prodi Filsafat Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Hal. 2

³Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999), hlm. 407.

esensial tasawuf akhlaqi dengan konstruksi kebudayaan yang humanis. Sebuah kelompok majelis taklim masyarakat umum tanpa memandang latar belakang apapun dengan membawa konsep elaborasi nilai-nilai spiritualitas dan humanisme, bernama “Maiyah Padhangmbulan” yang dipimpin oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun).

Dalam majelis Maiyah Padhangmbulan point pembelajaran berlandaskan pada penekanan *Tafakkur* (pemaknaan atas pemahaman akal) dan *Tadabbur* serta perenungan dan pemaknaan terhadap *ayatullah*, yang terangkum dalam pemaknaan religiusitas dan humanisme ala Gus Dur yang sejalan dengan esensi dari ajaran nilai-nilai Tasawuf yang bercorak akhlaqi.

Emha Ainun Nadjib, atau yang lebih dikenal dengan sapaan Cak Nun, seorang tokoh intelektual dan budayawan yang menjadi panutan jamaah Maiyah, lahir pada bulan Mei 1953 di desa Menturo, kecamatan Sumobito, kabupaten Jombang. Dedikasi cak nun terhadap pengembangan pemikiran kritis dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan telah memberikan warna tersendiri dalam khazanah intelektual Indonesia. Sosok Cak Nun merupakan pendakwah, pengayom, sosok figur orang tua yang mendidik jamaah maiyah, hingga penulis buku serta seorang budayawan.

Beliau sosok yang sangat peka terhadap situasi kegersangan hati dan pikiran jamaah maiyah, beliau juga merupakan sosok yang lugas dan tanpa membedakan kasta serta dengan khasnya yakni “*Mbahe Arek-Arek*

Maiyah lan Sinau Bareng”⁴, menarik kesimpulan secara garis besar bahwa dakwah yang dibawakan beliau adalah dakwah yang khas dengan memberikan rasa kedaulatan terhadap seluruh elemen orang maiyah tanpa subjektivitas yang personal.

Emha Ainun Nadjib menggelar majelis dengan arek-arek maiyah dengan dasar keilmuan mantiq dan dasar-dasar tauhid, tasawuf, logika, rasionalitas, budaya, sejarah, komunikasi masa, retorika. Selanjutnya dia tinggal menyerap berbagai pandangan yang berkembang di lapangan sosial dan akademis, informasi dari sumber primer (Jamaah Padhang Mbulan). Kemudian seluruh data dan informasi beliau olah secara kritis dan cerdas kemudian dia transformasikan menjadi sebuah menu kajian yang komprehensif, dengan kualitas kemampuan dialog yang interaktif dan handal.

Maiyah Padhang Mbulan merupakan gerakan sosial keagamaan yang bercorak spiritual dan antropologis, menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar bersama yang mencakup agama, budaya, sosial kemanusiaan dan juga dinamika politik di berbagai daerah di Indonesia. Gerakan ini menawarkan ruang diskusi dan refleksi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memperdalam pemahaman spiritual, melestarikan nilai-nilai budaya, serta meningkatkan kesadaran sosial.

⁴ “Mbahe Arek-Arek Maiyah lan sinau bareng” (Kakeknya Anak Maiyah dan belajar bersama)

Seringkali dapat di jumpai dalam majelis maiyah orang berpenampilan layaknya seorang preman, karena pada kenyataannya dalam lingkup mejelis maiyah tidak pernah membedakan seseorang dari hal apapun apalagi hanya dari segi covernya saja, mereka berasumsi bahwa pada forum maiyah mereka seperti memiliki rumah yang semua ruangnya dipenuhi dengan rasa cinta dan kemanusiaan. Pendidikan spiritualitas dan humanisasi yang tertuang ruah didalam pengalaman perjalanan hidupnya serta ruang lingkungnya mereka merasa tidak berbeda dengan seluruh elemen Maiyah.

Majelis Maiyah padhang mbulan merupakan tempat yang kompleks dengan segala nilai kehidupan yang ditanamkan, bagi masyarakat yang memaknai nilai-nilai kebutuhan lahir bathin nya dengan perjalanan yang berbeda-beda yang semuanya selaras dengan pemaknaan laku tasawuf akhlaqi dari irisan point nilai-nilai nya dalam praktek Maiyahan juga teraktulisasi esensi humanisme dari perspektif pemikiran KH.Abdurrahman Wachid (Gus Dur).

Beberapa jamaah Maiyah dapat memaknai forum Maiyahan dari sisi religiusitas yang menumbuhkan rasa ketauhidan, ada yang berusaha memaknai dan merealisasikan humanisasi untuk menempuh kedamaian hidup di dunia ada juga yang hanya memaknai sebagai hiburan rakyat yang membuat hati dan jiwa gembira. Dalam Maiyahan semua bersama mencari kejernihan berfikir dan ketentraman hati, berdaulat serta

berbahagia menanggalkan penyakit lahir batin dalam dirinya masing-masing.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terlampaui keluar dari garis pembahasan, maka peneliti memberikan batasan penelitian hanya terkait sikap tasawuf dari beberapa elemen majelis maiyah baik dari tokoh majelis maupun perspektif beberapa jamaah. Peneliti berusaha menggali dengan berlandaskan fokus penelitian terkait laku tasawuf dan pemaknaan nya serta pemaknaan religiusitas serta humanisme serta relevansinya bagi kehidupan jamaah Maiyah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis telah uraikan diatas, maka penulis menyimpulkan hasil fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fenomena esensial yang terjadi pada praktek Maiyahan bagi jamaah Padhangmbulan?
2. Bagaimana pemaknaan nilai tasawuf pada jamaah majelis maiyah padhangmbulan?
3. Urgensi religiusitas dan humanisme perspektif Gus Dur bagi jamaah maiyah padhangmbulan?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian yang telah di uraikan penulis diatas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja fenomena dan makna yang terjadi pada praktek maiyahan padhangmbulan.
2. Mengetahui pemaknaan nilai tasawuf dan laku tasawuf jamaah maiyah padhangmbulan.
3. Mengetahui lebih mendalam pemaknaan nilai religiusitas dan humanisme perspektif Gus Dur pada jamaah maiyah padhangmbulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi landasan serta referensi terkait kajian keislaman terkhusus menyangkut paradigma pemikiran tasawuf psikoterapi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tasawuf secara literatur. Terkhusus dapat menjadi pilihan bacaan dan tambahan pengetahuan terkait khazanah tasawuf yang luas. Serta pemikiran tasawuf lebih dikenal dengan corak yang humanis. Tidak hanya dikenal sebagai keilmuan yang berat dengan corak yang telah banyak dikenal khalayak umum bahwa tasawuf hanya tentang hubungan vertikal antara manusia

dan Tuhan nya. Agar lebih mengenal khazanah pemikiran tasawuf yang lebih ringan dan kontemporer sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan serta kenyamanan umat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat disimpulkan sebagai karya yang diharapkan bermanfaat dalam pengamalan ilmu dan pengalaman yang di dapatkan peneliti saat mengenyam proses kuliah, selanjutnya sebagai bentuk aplikatif teori-teori yang ditujukan sebagai pisau analisis mengenai bagaimanakah pemaknaan perjalanan hidup jamaah Padhang Mbulan dalam dalam mengkonstruksikan pengalaman nilai dan sikap tasawuf yang luhur dalam kehidupan, pemaknaan sikap tasawuf kehidupan yang relevan dan pemaknaan nilai humanisme dalam perspekti Gus Dur serta bagaimanakah relevansinya.

Peneliti berusaha menganalisis pengalaman tersebut dengan dasar pengetahuan dan teori yang di dapat saat mengenyam bahtera ilmu di kampus sehingga dapat menjadi pisau analisis penelitian yang lebih dalam. Selain itu peneliti pada umum nya berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat di khalayak umum bukan hanya seseorang dengan latar belakang akademisi saja. Khusus nya bagi seluruh elemen majelis Maiyah yang menghendaki kajian yang selaras dengan pembahasan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

1. Tasawuf

Imam Al-Ghazali mendefinisikan tasawuf sebagai upaya untuk senantiasa berorientasi kepada Allah SWT (istiqamah) dalam setiap aspek kehidupan, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, seseorang yang konsisten beribadah kepada Allah, berakhlak mulia kepada sesama, dan berinteraksi dengan cara yang santun, dapat dikatakan telah menjalankan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupannya.⁵

Tasawuf, sebagai ajaran Islam yang menekankan penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah SWT, hadir sebagai solusi atas permasalahan manusia di tengah arus kemajuan yang pesat. Ketidakmampuan manusia dalam beradaptasi dan mengimbangi laju perkembangan zaman menimbulkan keresahan dan berbagai problem psikis maupun fisik. Oleh karena itu, tasawuf dengan penekanannya pada pendidikan spiritual dan akhlak menjadi kajian penting dalam upaya membentuk manusia yang berkepribadian utuh dan berimbang di tengah tantangan zaman.

Implementasi tasawuf dalam kehidupan modern menunjukkan bahwa tasawuf sebagai paradigma pendidikan spiritual dan akhlak bukan hanya sebatas konsep teoritis, melainkan juga berperan sebagai

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jeddah Al-Haramain: 2005), hlm 15.

solusi atas permasalahan kontemporer. Tasawuf mampu mengubah pola pikir individu dan mengisi kekosongan spiritual serta krisis akhlak yang sering muncul di tengah kemajuan zaman. Melalui ajaran tasawuf, manusia dapat memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam dan membangun nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya akan termanifestasi dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Corak Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf sebagai *equilibrium* fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivism yang memuncak. Karena dengan tasawuf, berarti manusia kembali kepada esensi utamanya, yaitu al-quran dan Hadits.⁷ Karena pada dasarnya tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan inilah yang banyak diatur dalam al-quran hadits, atau yang saat ini lebih populer dengan sebutan tasawuf akhlaqi.⁸

Dalam pandangan ulama' tasawuf akhlaqi memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

⁶ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghozali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta : Khalifa, 2005), 9

⁷ Abu Nasr al- Sarraj, dalam kitab "*al-Luma*", menjelaskan bahwa dalam al-quran dan Hadits itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan kepada Allah. Dikutip dari M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 212.

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan ke Lima, 2010, h. 72

perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁹

Inti dari tasawuf akhlaqi dapat di artikan tasawuf yang berkonsentrasi pada perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbuatan akhlak, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan pengajarannya, mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridho, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

3. Religiusitas

Religiulitas merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).¹⁰

Allah Berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 52:

⁹ Imam al-Ghazali, *ihya' ulumuddin*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.td.), h. 56

¹⁰ Ancok, D. & Suroso, F. N. Psikologi Islami: “*Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: “Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Q.S An-Nur ayat 52)

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik benang merah secara garis besar pengertian religiusitas secara sederhana merujuk pada tingkat kebutuhan seseorang terhadap agama dan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa individu manusia berupaya untuk dapat merenungi ajaran agama yang dianutnya yang dirasa semua perlu untuk memenuhi standard kebutuhan hidupnya. Sehingga religiusitas juga bisa disimpulkan bagaimana pentingnya ajaran agama dan nilainya serta mampu dihayati seseorang dalam melaksanakan kehidupannya dan teraktual dalam sikap aktivitas sehari-hari.

4. Humanisme KH. Abdurrahman Wachid (Gus Dur)

Humanisme menekankan pentingnya harkat dan martabat manusia, serta peran aktif manusia dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik.¹¹

Allah Berfirman dalam Q.S Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

¹¹ Peter Salim dan Yenny Salim, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer”, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 541.

Artinya: “*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*”
(QS. Ar-Rahman: 60)

Humanisme dalam perspektif Islam bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan terikat dengan nilai-nilai ketuhanan. Artinya, upaya memanusiakan manusia harus selalu dikaitkan dengan dimensi teologis. Al-Quran menempatkan manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi, yang dibekali dengan intelektualitas dan spiritualitas untuk menjalankan perannya. Kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan anugerah penting yang memungkinkan manusia untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya, serta mewujudkan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.¹²

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai humanisme dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menjamin kebebasan beragama, melindungi hak-hak dasar manusia, mengembangkan budaya demokratis, dan memberikan perlindungan kepada kelompok minoritas. Pemikiran humanisme Gus Dur menjadi relevan sebagai bentuk otokritik bagi umat Islam dalam menyikapi kecenderungan politisasi agama dan pemahaman agama yang dangkal. Nilai-nilai humanisme, terutama sikap anti kekerasan, perlu dikembangkan

¹² Hassan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. IX.

sebagai landasan dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.¹³

5. Maiyah Padhang Mbulan

Majelis Maiyah Padhang Mbulan hadir sebagai salah satu bentuk forum pengajian dan diskusi keagamaan yang ditujukan untuk masyarakat umum. Berbeda dengan majelis taklim konvensional, Maiyah Padhang Mbulan menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, merangkul individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama untuk bersama-sama belajar dan berefleksi mengenai berbagai aspek kehidupan, kehadirannya mengawali lahirnya maiyah nusantara, lingkaran maiyah dan simpul maiyah di daerah-daerah, dilaksanakan pada tanggal 15 penanggalan Jawa.

Emha Ainun Nadjib, atau Cak Nun, adalah sosok di balik berdirinya majelis Maiyah pada tahun 1992. Berawal dari gerakan sosial keagamaan yang mengkaji nilai-nilai Islam dengan pendekatan sufisme, Maiyah menjadi wadah bagi Cak Nun untuk mengekspresikan gagasan dan kritik sosialnya

Melalui forum diskusi dan refleksi yang terbuka dan inklusif, Maiyah mencoba menawarkan jalan keluar dan harapan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan zaman dengan lantas memberikan gerakan yang dinamainya sinau

¹³ Franz Magnis Suseno, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 120 -123.

bareng terkait problem kehidupan dengan berdasarkan elaborasi nilai-nilai agama dan budaya yang dapat disatukan.¹⁴

Meskipun fokus utama pemikiran Cak Nun tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam, namun beliau memiliki beragam pandangan filosofis yang mendalam mengenai pendidikan Islam. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai lulusan pesantren dan seorang budayawan yang produktif. Pengalaman dan pengetahuan Cak Nun di bidang agama dan budaya telah memperkaya perspektifnya tentang pendidikan Islam, yang kemudian ia tuangkan dalam berbagai karya dan forum diskusi.

Produktivitasnya dalam sebuah dedikasi ruang dan waktu dalam membentuk wadah sinau bareng serta dalam karya-karyanya Kecerdasan dan kreativitas Emha Ainun Nadjib tercermin dalam karya-karyanya yang berlandaskan pada kesadaran keagamaan yang berakar dari Al-Qur'an. Cak Nun menginspirasi individu untuk menghidupi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.¹⁵

¹⁴ <http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/diakses> pada tanggal 02 Desember 2024

¹⁵ Ia mendidik penulis lewat karya-karyanya. Lihat Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Liera, 2011), 17.

G. Sistematika Pembahasan

Beberapa bagian dari sistematika pembahasan dalam skripsi dengan judul “Fenomena Laku Tasawuf Akhlaqi Pada Jamaah Maiyah Padhang Mbulan (Relevansi Religiusitas dan Humanisme Perspektif Gus Dur) ini, antara lain yaitu : bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal suatu karya tulis ilmiah umumnya memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Halaman-halaman ini berfungsi sebagai pengantar dan memberikan informasi awal mengenai karya tulis tersebut, sebelum masuk ke bagian inti yang memuat pembahasan secara mendalam.

Bagian utama (inti), pada bagian ini memuat uraian tentang :

1. Bab I, yang merupakan bagian pendahuluan, diawali dengan pemaparan konteks penelitian pada latar belakang. Pemaparan tersebut kemudian mengarah pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada kajian tentang pendidikan humanisme. Dengan demikian, Bab I berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai topik penelitian dan menjelaskan alasan pemilihan fokus penelitian tersebut dan religiusitas pada jamaah multikultural maiyah padhang mbulan. Selanjutnya, menjelaskan tujuan penelitian, fokus penelitian,

tujuan dan manfaat penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

2. Bab II, yang merupakan bagian kajian pustaka, menyajikan deskripsi teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan memberikan konteks bagi penelitian yang dilakukan, serta menunjukkan posisi penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan kajian dan penelitian terkait majelis padhang mbulan dan pendidikan humanisme serta religiusitas pada jamaah mayyah padhang mbulan.
3. Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, peran peneliti dalam proses penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data dan pengujian keabsahan data. Penjelasan detail mengenai metode penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian.
4. Bab IV berupa hasil temuan, hal ini meliputi penemuan data yang didapatkan dengan metode penelitian kualitatif Phenomenological Analysis dengan direalisasikan observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang menjadi target

sesuai kapasitas dan kebutuhan penelitian, dan dokumentasi serta mencari sumber dan bacaan sebagai penguat data penelitian tentang Tasawuf Akhlaqi serta pemaknaan humanisme perspektif Gus Dur dan religiusitas pada jamaah multikultural Maiyah Padhangmbulan.

5. Bab V, yang merupakan bagian pembahasan, menyajikan temuan-temuan penelitian yang kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Melalui proses analisis dan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan serangkaian pembahasan yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Dengan demikian, Bab V merupakan bagian penting yang menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang ada dan materi terkait dimensi tasawuf akhlaqi serta analisis pemaknaan religiusitas dan humanisme perspektif Gus Dur pada jamaah Maiyah Padhangmbulan.
6. Bab VI, sebagai penutup, menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian. Selain itu, bab ini juga mengemukakan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian, baik saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut maupun saran untuk penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar rujukan yang mencantumkan sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan, data-data wajib dan penunjang yang melengkapi informasi dalam skripsi, lampiran-lampiran yang berisi dokumen atau data tambahan, serta daftar riwayat hidup penulis skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai pelengkap dan memberikan informasi tambahan yang relevan dengan skripsi tersebut.